

**PENGARUH PERSEPSI SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP  
INTERAKSI SOSIAL DENGAN SISWA DISABILITAS DI KELAS XI DAN  
XII PROGRAM IPS DAN IIK MAN 2 SLEMAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh :**

**Alfira Maryana Andarita**

**NIM. 15250097**

**Pembimbing :**

**Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si**

**NIP. 19770317 200604 2 001**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1140/Un.02/DD/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH PERSEPSI SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP INTERAKSI  
SOSIAL DENGAN SISWA DISABILITAS DI KELAS XI DAN XII PROGRAM IPS  
DAN IIK MAN 2 SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFIRA MARYANA ANDARITA  
Nomor Induk Mahasiswa : 15250097  
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Desember 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


### TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang/Penguji I

  
Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si  
NIP. 19770317 200604 2 001

Penguji II

Penguji III

  
Drs. H. Sutiyanto, M.Pd  
NIP. 19560704 198603 1 002

  
Drs. Lathiful Khulq, M.A., BSW., Ph.D.  
NIP. 19680610 199203 1 003

Yogyakarta, 12 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Dekan



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Email : [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Alfira Maryana Andarita  
NIM : 15250097

Judul Skripsi : Pengaruh Persepsi Sosial Siswa Reguler Terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa Disabilitas di Kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.


Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

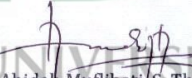
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Yogyakarta, 26 November 2019

Pembimbing Skripsi

  
Andayani/SIP., MSW.  
NIP. 19721016 199903 2 008

  
Abidah Muflihati/S. Th. I., M. Si.  
NIP. 19770317 2006042 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfira Maryana Andarita  
NIM : 15250097  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Persepsi Sosial Siswa Reguler Terhadap Interaksi Sosial Dengan Siswa Disabilitas di Kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 November 2019

Yang menyatakan,



Alfira Maryana Andarita  
NIM 15250097

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALAGRA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfira Maryana Andarita  
NIM : 15250097  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

dengan ini menyatakan dan mengajukan permohonan untuk tidak melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana. Apabila dikemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya bersedia menanggung semua akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 November 2019

Yang menyatakan,



Alfira Maryana Andarita  
NIM 15250097

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya tulis ini saya persembahkan kepada  
almamater saya, Program Studi Ilmu  
Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

**“Tidak ada sesuatu yang datang dengan percuma, semua harus dilakukan melalui perjuangan yang dibarengi dengan pengorbanan”**

**-B.J. Habibie**

**(Kalimat yang diucapkan B.J. Habibie pada Rabu 7 Maret 2012 se usai acara *talkshow* Merah Putih di kediamannya Patra Kuniangan 13, Jakarta)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam juga semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa umatnya dari jaman Jahiliyah ke jaman yang terang benderang ini.

Skripsi ini adalah tugas akhir penulis sebagai mahasiswa yang diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini merupakan hasil kerja keras penulis dibantu dengan bimbingan, motivasi, dukungan serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Andayani S.IP., MSW selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memfasilitasi sejak pengajuan judul hingga tahap akhir penyelesaian skripsi.
2. Bapak Suisyanto, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis ketika penulis berada dalam masa perkuliahan maupun dalam proses mengajukan judul skripsi.
3. Ibu Abidah Muflihati, S.Th. I., M. Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, memberi saran dan solusi atas permasalahan yang saya hadapi dalam penulisan skripsi.
4. Seluruh dosen beserta staff Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang dengan sabar membimbing dan mengajarkan saya banyak hal.



5. Seluruh staff beserta karyawan Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah membantu penulis dalam mengurus surat untuk keperluan penelitian.
6. Ibu Siti Zubaidah selaku Waka Humas MAN 2 Sleman dan para wali kelas yang sudah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan mengambil data di MAN 2 Sleman.
7. Seluruh siswa reguler kelas 11 dan 12 program IPS dan Keagamaan MAN 2 Sleman yang telah bersedia menjadi responden penelitian penulis.
8. Bapak Moch. Anwar dan Ibu Tri Retno Kridaningtyas selaku orang tua penulis yang amat penulis cintai, terimakasih atas segala doa dan semangat yang sudah kalian berikan.
9. Annisa' Septiana Krida dan Muhammad Taufiq Febrianto, kakak dan adikku, yang sudah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis agar penulis cepat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Pakde, Bude, Om, Tante, Sepupu, baik dari keluarga Ibu maupun keluarga Bapak penulis, atas dukungan, doa dan fasilitasnya sehingga penulis bisa berkuliah di Yogyakarta hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabatku di Yogyakarta *NyatanyaNyegerin*, Hesti, Anida, Mak Fina, Mun-Mun, dan Puput atas keceriannya yang selalu diberikan kepada penulis.
12. Hendra Ady Setiawan atas kesabarannya dalam menghadapi curhatan dan kebingungan penulis serta kesediannya untuk selalu membantu penulis membelikan makanan. Semangat buat tugas akhirnya, Mas.

13. Kepada Aidilla Diah Pratiwi, S.Pd. dan Apri Mandasari, S.Psi. atas ketulusannya yang sudah sangat membantu penulis dalam proses penelitian dan pengerjaan skripsi.
14. Keluarga KKN 275 Soropadan Lor Srumbung Magelang, Keluarga SUKA TV Angkatan 8, FKMBY (Forum Keluarga Mahasiswa Bondowoso Yogyakarta) khususnya angkatan 2015, dan teman “Kost Bali” khususnya Niken, Hani, Atika, Arina dan Vela terimakasih selalu menyemangati penulis dalam pengerjaan skripsi.
15. Segenap Keluarga Ilmu Kesejahteraan Sosial 2015, khususnya kelas C yang selalu menanyakan “Fira kapan munaqosyah?” termakasih selalu menanyakan seperti itu karena membuat penulis tergerak untuk segera menyelesaikan skripsi. Terimakasih 4 tahun yang berharga, kawan.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 26 November 2019

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Alfira Maryana Andarita  
NIM 15250097

## ABSTRAK

Alfira Maryana Andarita, 15250097, Pengaruh Persepsi Siswa Reguler terhadap Interaksi Sosial dengan Siswa Disabilitas di Kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman. Skripsi : Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama 2 hari pada Maret 2019, siswa disabilitas di kelas X dan kelas XI terlihat kurang berinteraksi dengan siswa reguler ketika jam istirahat maupun saat pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh persepsi siswa reguler tentang siswa disabilitas terhadap interaksi sosial mereka di Kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman. Teori yang digunakan yaitu yang dikemukakan oleh Mayer, Rapp, dan Williams tentang alasan mengapa kita menyusun skema tentang individu lain adalah untuk membantu kita mengumpulkan informasi tentang individu itu dan untuk memadu interaksi sosial kita dengan individu tersebut. Selain itu, teori yang berkaitan juga teori Baron dan Byrne yang menyatakan bahwa pengetahuan akurat tentang orang lain akan sangat berguna untuk mengatur hubungan saling-interaksi diantara mereka, baik di masa kini maupun di masa mendatang.

Metode penelitian yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian menggunakan kuesioner dan analisis hipotesisnya menggunakan analisis regresi linear sederhana serta menyertakan sumbangan efektif per indikatornya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan persepsi sosial siswa reguler terhadap interaksi sosial dengan siswa disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$  serta nilai  $t$  hitung  $\geq t$  tabel.  $t$  hitung dalam penelitian ini ialah 5,089 lebih besar dari  $t$  tabel yaitu 1,975799. Sumbangan efektif terbesar persepsi sosial terhadap interaksi sosial yaitu terletak pada proses atribusi.

Kata Kunci : Persepsi Sosial, Siswa Reguler, Interaksi Sosial

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	15
F. Hipotesis Penelitian .....	37
G. Sistematika Pembahasan .....	38

### **BAB II METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	39
B. Variabel Penelitian .....	39
C. Definisi Konseptual .....	40
D. Definisi Operasional .....	43
E. Populasi dan Sampel .....	46
F. Instrumen Penelitian .....	48
G. Teknik Pengumpulan Data .....	51



H.	Validitas dan Reliabilitas.....	52
I.	Analisis Data.....	57

### **BAB III GAMBARAN UMUM MAN 2 SLEMAN**

A.	Sejarah Singkat MAN 2 Sleman .....	61
B.	Profil MAN 2 Sleman.....	62
C.	Pendidikan Inklusi di MAN 2 Sleman .....	69
D.	Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Siswa Disabilitas di MAN 2 Sleman .....	70

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A.	Data Responden .....	73
B.	Analisis Data Deskriptif .....	75
C.	Uji Asumsi Klasik.....	99
D.	Uji Hipotesis .....	100
E.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	104

### **BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	110
B.	Saran.....	111

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	Data Siswa Disabilitas MAN 2 Sleman Tahun 2018/2019.....	6
<b>Tabel 2</b>	Definisi Operasional .....	44
<b>Tabel 3</b>	Skala Persepsi Sosial Siswa Reguler .....	50
<b>Tabel 4</b>	Skala Interaksi Sosial Siswa Reguler dengan Siswa Disabilitas .....	50
<b>Tabel 5</b>	Uji Validitas Variabel Persepsi Sosial .....	53
<b>Tabel 6</b>	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Persepsi Sosial Setelah Uji Validitas ....	54
<b>Tabel 7</b>	Uji Validitas Variabel Interaksi Sosial .....	54
<b>Tabel 8</b>	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Interaksi Sosial Setelah Uji Validitas ...	55
<b>Tabel 9</b>	Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Sosial dan Interaksi Sosial .....	56
<b>Tabel 10</b>	Data Pegawai MAN 2 Sleman .....	66
<b>Tabel 11</b>	Data Siswa MAN 2 Sleman .....	66
<b>Tabel 12</b>	Data Siswa Disabilitas MAN 2 Sleman 2019/2020.....	69
<b>Tabel 13</b>	Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	73
<b>Tabel 14</b>	Identitas Responden Berdasarkan Kelas .....	74
<b>Tabel 15</b>	Identitas Responden Berdasarkan Program .....	75
<b>Tabel 16</b>	Kategori Indikator Observasi .....	78
<b>Tabel 17</b>	Kategori Indikator Atribusi.....	81
<b>Tabel 18</b>	Kategori Indikator Integrasi .....	84
<b>Tabel 19</b>	Kategori Indikator Konfirmasi .....	87
<b>Tabel 20</b>	Kategori Variabel Persepsi Sosial .....	90
<b>Tabel 21</b>	Kategori Indikator Kontak Sosial .....	92
<b>Tabel 22</b>	Kategori Indikator Komunikasi.....	95
<b>Tabel 23</b>	Kategori Variabel Interaksi Sosial.....	98
<b>Tabel 24</b>	Hasil Uji Normalitas .....	99
<b>Tabel 25</b>	Hasil Uji Linearitas .....	100
<b>Tabel 26</b>	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana.....	101
<b>Tabel 27</b>	Sumbangan Efektif Indikator Persepsi Sosial terhadap Interaksi Sosial .....	103

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini tercantum dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang 1945 yang berbunyi

*“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.*

Oleh karena itu, apapun dan bagaimanapun kondisinya, warga negara tetap berhak untuk mendapatkan pendidikan. Tidak terkecuali bagi warga negara yang lahir dengan kondisi tidak sempurna atau tidak lengkap anggota badannya. Hal itu biasa disebut dengan kaum difabel atau disabilitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disabilitas adalah keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang dan keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa.<sup>1</sup> Kaum disabilitas adalah salah satu bagian dari PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik.<sup>2</sup> Penyandang disabilitas dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu penyandang disabilitas fisik yang ditandai dengan cacat tubuh, penyandang disabilitas mental, serta penyandang disabilitas yang mempunyai lebih dari satu jenis kelainan disebut dengan disabilitas

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>, diakses pada 28 Maret 2019, pukul 20.00 WIB.

<sup>2</sup> Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 24.

ganda. Contoh dari penyandang disabilitas fisik adalah orang tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan lain-lain. Sedangkan contoh dari penyandang disabilitas mental adalah orang dengan gangguan jiwa.

Anak Penyandang Disabilitas (dibawah 18 tahun) adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.<sup>3</sup> Kaum disabilitas tidak hanya sebatas seseorang yang memiliki keterbatasan. Pandangan sosial beranggapan bahwa masalah disabilitas tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang luas.<sup>4</sup> Konteks sosial ini diperluas dengan cara memberdayakan penyandang disabilitas dengan merancang ruang publik yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas tersebut, termasuk tentang mengakses pendidikan untuk anak penyandang disabilitas. Pemerintah sudah menyediakan sekolah khusus yang biasa disebut dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Selain Sekolah Luar Biasa (SLB), pemerintah kini juga sedang gencar menyuarakan tentang pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengatur agar kaum disabilitas dapat bersekolah dan masuk di kelas reguler bersama teman seusianya tanpa adanya pengecualian. Istilah inklusi dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Pelayanan Sosial Bagi Anak Penyandang Disabilitas, BAB I pasal 1 ayat (2).

<sup>4</sup> Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*, hlm. 38.



cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan yang menyeluruh.<sup>5</sup> Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.<sup>6</sup> Pendidikan inklusi memiliki dasar hukum yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Salah satu provinsi yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dasar hukum pendidikan inklusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini pun ada dalam berbagai tingkat baik tingkat TK, SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Pendidikan inklusi di provinsi DIY ini juga terselenggara di semua kabupaten/kota. Dalam setiap kabupaten/kota terdapat lebih dari satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Dalam pendidikan inklusi, permasalahan yang dihadapi tidak hanya tentang ruang belajar dan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa disabilitas.

---

<sup>5</sup> J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terj. Denis, Ny. Enrica (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 45.

<sup>6</sup> Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*, hlm. 42-43.

Permasalahan yang lainnya ialah adaptasi siswa disabilitas di sekolah dengan teman-teman yang bukan siswa disabilitas. Siswa disabilitas membutuhkan siswa lainnya untuk membantu dalam proses pembelajaran. Siswa disabilitas tetap sama dengan siswa reguler yang membutuhkan orang lain dalam kegiatannya di sekolah, seperti guru, GPK (Guru Pendamping Khusus), penjaga sekolah, dan lain-lain. Maka dari itu, dalam sekolah inklusi juga pasti akan terjadi interaksi sosial karena pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk sosial. Bentuk dari interaksi sosial yang terjadi bisa berupa proses yang asosiatif dan proses yang disosiatif.

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.<sup>7</sup> Syarat agar terjadi sebuah interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan juga komunikasi. Interaksi sosial juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut diawali dengan sebuah proses pemahaman akan individu lainnya atau lingkungan sekitar yang melewati proses pengindraan, seperti melihat dan mendengar. Setelah melewati proses pengindraan maka akan muncul sebuah penilaian awal tentang individu tersebut yang disebut dengan persepsi. Persepsi tersebut akan menentukan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, atau seseorang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar Edisi Revisi)*, (Yogyakarta : ANDI, 2003), hlm. 65.

keinginan seseorang tersebut.

Persepsi seseorang kepada seseorang yang lainnya disebut dengan persepsi sosial atau persepsi interpersonal. Melalui penginderaan, seseorang akan mendapatkan informasi tentang orang lain yang berguna pada proses persepsi yang nantinya akan menghasilkan suatu kesan. Menurut Mayer, Rapp, dan Williams alasan mengapa kita menyusun skema tentang individu lain adalah untuk membantu kita mengumpulkan informasi tentang individu itu dan untuk memadu interaksi sosial kita dengan individu tersebut.<sup>8</sup> Menurut Baron dan Byrne pengetahuan akurat tentang orang lain akan sangat berguna untuk mengatur hubungan saling-interaksi diantara mereka, baik di masa kini maupun di masa mendatang.<sup>9</sup> Dalam hal ini, persepsi sosial mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang disekelilingnya.

Proses persepsi sosial dan interaksi sosial adalah bagian psikologi sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Kedua proses tersebut juga terjadi di sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi. Salah satu kabupaten yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah Kabupaten Sleman. Pendidikan inklusi masih berkaitan dengan visi dari Kabupaten Sleman yaitu meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dan menjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, Kabupaten Sleman mempunyai beberapa sekolah inklusi untuk mempermudah anak dengan kedisabilitasannya dalam mengakses pendidikan. Kasie Rehabilitasi Dinsos Sleman, Surono menyampaikan

---

<sup>8</sup> Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, terj. Tri Wibowo C. S., (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hlm. 51.

<sup>9</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 41.

bahwa jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sejumlah 10.268 jiwa terdiri dari laki-laki 5.554 orang dan perempuan 4.714 orang.<sup>10</sup>

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Sleman adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sleman. Di MAN 2 Sleman terdapat 22 anak penyandang disabilitas. Kategori disabilitas yang dimiliki oleh siswa MAN 2 Sleman yaitu tunanetra dan tunadaksa. Siswa disabilitas masuk kedalam kelas IPA, IPS dan agama. Berikut adalah data siswa disabilitas yang ada di MAN 2 Sleman pada tahun ajaran 2018/2019 :

**Tabel 1**  
**Data Siswa Disabilitas MAN 2 Sleman Tahun 2018/2019**

Jenis Kelamin	Kelas			Jenis Disabilitas
	X	XI	XII	
Laki-laki	5	3	4	Tunanetra dan Tunadaksa
Perempuan	6	1	3	
Jumlah	11	4	7	22

Sumber : Data MAN 2 Sleman 2019

Dalam proses pembelajaran ataupun proses lainnya yang terjadi di sekolah pasti akan menghasilkan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya sistem pendidikan inklusi, siswa disabilitas mendapatkan kesempatan untuk bisa berinteraksi dengan teman-teman yang non

<sup>10</sup> <http://www.slemankab.go.id/12757/berdayakan-potensi-penyandang-disabilitas-dinsos-sleman-soialisasikan-rsbi.slm>, diakses pada 28 Maret 2019, pukul 20.00 WIB.



disabilitas (siswa reguler). Hal ini berbeda jika siswa disabilitas bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mana siswa disabilitas hanya bisa berinteraksi dengan sesama siswa disabilitas lainnya.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara selama 2 hari di MAN 2 Sleman pada Maret 2019. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa disabilitas di kelas X IIK yaitu siswa disabilitas mengharapkan agar tidak adanya diskriminasi dalam interaksi sosial yang dilakukan di sekolah. Tetapi hasil observasi peneliti, siswa disabilitas terlihat kurang berinteraksi dengan siswa reguler ketika jam istirahat maupun saat pembelajaran di kelas. Siswa disabilitas khususnya tunanetra dikatakan kurang berinteraksi karena lebih banyak diam dan duduk di kelas saat jam istirahat. Terlihat hanya satu orang anak yang menemani siswa disabilitas tersebut untuk sekedar mengajaknya bermain dan sholat bersama.

Peneliti juga melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung di kelas X IPS 2. Pada saat peneliti melakukan observasi, sedang berlangsung kegiatan belajar dengan sistem diskusi antar kelompok. Siswa disabilitas sengaja disebar memasuki beberapa kelompok siswa reguler agar membantu proses diskusi siswa disabilitas tersebut. Tetapi, siswa disabilitas cenderung pasif dalam diskusi. Siswa disabilitas dikatakan pasif karena terlihat hanya diam mendengarkan teman-temannya mengeluarkan pendapat. Guru pun juga tidak lupa untuk mengingatkan siswa reguler yang anggota kelompoknya terdapat siswa disabilitas agar siswa disabilitas tersebut dilibatkan dalam diskusi. Pelibatan ini seperti siswa disabilitas diminta pendapatnya tentang bahan diskusi. Tetapi para siswa reguler asyik

berdebat dan berdiskusi sendiri, sementara itu siswa disabilitas hanya diam dan sesekali ikut tertawa jika terjadi atau terdengar hal-hal lucu saat berdiskusi.

Beberapa siswa reguler MAN 2 Sleman menganggap bahwa siswa disabilitas adalah siswa yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan mereka.<sup>11</sup> Dalam proses pembelajaran sering juga diterapkan satu tugas untuk dua anak yang terdiri dari satu siswa disabilitas dan satu siswa reguler.<sup>12</sup> Hal ini bertujuan agar siswa disabilitas dapat terbantu dalam mengerjakan tugas. Tetapi, siswa disabilitas masih merasa diasingkan oleh beberapa anak dari kelas program lain.<sup>13</sup> Siswa disabilitas merasa diasingkan ketika bermain bersama anak program lain tersebut. Salah satu siswa reguler menerangkan bahwa siswa disabilitas sempat mendapat perlakuan beda dari teman-temannya yang merupakan siswa reguler pada saat melakukan MOS (Masa Orientasi Siswa). Namun, perlakuan tersebut hanya pada saat MOS saja, karena sekarang sudah tidak membeda-bedakan siswa yang disabilitas dengan siswa reguler lagi.<sup>14</sup> Hal yang sama juga diutarakan oleh siswa reguler yang lainnya, yaitu salah satu siswa kelas XI, bahwa menurut mereka siswa disabilitas adalah siswa yang sama dengan mereka. Disaat jam istirahat, siswa reguler membantu siswa disabilitas untuk membelikan makanan.<sup>15</sup> Siswa disabilitas pun juga mengikuti ekstrakurikuler seperti siswa reguler lainnya. Tetapi pada saat

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan salah satu siswa reguler kelas X Agama MAN 2 Sleman pada 5 Maret 2019.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Rosyid, siswa disabilitas kelas X Agama MAN 2 Sleman pada 5 Maret 2019.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Rosyid, siswa disabilitas kelas X Agama MAN 2 Sleman pada 5 Maret 2019.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan salah satu siswa reguler kelas X Agama MAN 2 Sleman pada 5 Maret 2019.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan salah satu siswa reguler kelas XI Agama MAN 2 Sleman pada 5 Maret 2019.

peneliti mewawancarai, siswa disabilitas memang tidak keluar kelas dan hanya diam di kelas sendirian. Peneliti tidak melakukan observasi lebih lanjut mengenai hal ini.

Hasil observasi ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh persepsi sosial siswa reguler terhadap interaksi sosial dengan siswa disabilitas di MAN 2 Sleman khususnya di kelas XI dan XII program IPS dan IIK. Peneliti mengambil kelas tersebut karena peneliti melakukan observasi di kelas X dan XI pada tahun ajaran sebelumnya. Siswa disabilitas menginginkan untuk diperlakukan sama dengan siswa reguler tetapi siswa disabilitas sempat mendapat perlakuan yang berbeda dari teman-temannya. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu apakah interaksi sosial siswa reguler dengan siswa disabilitas tersebut dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang siswa disabilitas atau tidak dipengaruhi sama sekali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Berapa persen tingkat persepsi sosial dan interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas di kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman?
2. Adakah pengaruh persepsi sosial siswa reguler tentang siswa disabilitas terhadap interaksi sosial mereka di kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman?
3. Jika hasil menunjukkan adanya pengaruh persepsi terhadap interaksi, berapa tingkat pengaruh dan sumbangan efektif persepsi sosial siswa reguler tentang siswa disabilitas terhadap interaksi sosial mereka di kelas XI dan

XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat persepsi sosial dan interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas, ada atau tidaknya pengaruh persepsi sosial, serta berapa tingkat pengaruh dan sumbangan efektif persepsi sosial siswa reguler tentang siswa disabilitas terhadap interaksi sosial mereka di kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemikiran dan wawasan mengenai persepsi sosial siswa reguler terhadap interaksi sosialnya dengan siswa disabilitas di sekolah inklusi. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mata kuliah pekerja sosial sekolah di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

##### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap MAN 2 Sleman khususnya bagi wali kelas, tenaga pendidik, serta Guru Pendamping Khusus (GPK) agar mengetahui pengaruh persepsi sosial siswa reguler tentang siswa disabilitas terhadap interaksi mereka di dalam

proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Hal ini berguna juga agar siswa disabilitas merasa nyaman dan aman dengan teman-temannya yang merupakan siswa reguler (non disabilitas).

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan kajian pustaka atau melihat penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Qurratul Aini, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 dengan judul “*Hubungan Antara Persepsi dengan Interaksi Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Autis di Sekolah Inklusi (Penelitian pada Siswa-Siswa kelas IV Sekolah dasar Negeri Gedong 04 Pagi- Jakarta Timur)*”.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dari penelitian ini, hasil yang didapat adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan interaksi sosial siswa reguler kelas IV B terhadap siswa autis di kelasnya. Tidak ada hubungan dilihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa  $r$ -hitung sebesar (0,358) lebih kecil dari  $r$ -tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar (0,409). Melalui penelitian lebih lanjutnya, tidak adanya hubungan antara persepsi dengan interaksi siswa reguler terhadap siswa autis dikarenakan dua faktor. Faktor yang pertama yaitu sistem pendidikan inklusi yang dijalankan oleh sekolah adalah model kesatu dimana siswa sudah mengikuti kegiatan sekolah berarti itu sudah cukup baginya. Model kesatu adalah model pendidikan inklusi dimana suatu kelas terdapat beberapa Anak Berkebutuhan

---

<sup>16</sup> Qurratul Aini, *Hubungan Antara Persepsi dengan Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Autis di Sekolah Inklusi (Penelitian pada Siswa-Siswa kelas IV Sekolah dasar Negeri Gedong 04 Pagi- Jakarta Timur*, Skripsi, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008).



Khusus (ABK). Jika ABK memerlukan bantuan dalam proses pembelajaran, mereka akan diipindah ke belakang kelas dan selanjutnya akan dibantu oleh guru pendamping dan guru kelas akan tetap mengajar siswa regulernya. Ini berdampak pada persepsi siswa reguler yang masih bernilai negatif terhadap siswa autisme tersebut. Faktor yang kedua yaitu karena pola-pola tidak sosial dalam kegiatan interaksi sosial adalah pola yang memiliki “cap” buruk atau bernilai negatif oleh lingkungan. Maksudnya adalah siswa cenderung meniru apa yang dianggap baik dan menjauhi apa yang dianggap buruk oleh lingkungan. Sehingga, siswa yang mempunyai persepsi negatif tetap akan berinteraksi sosial secara positif agar dapat diterima oleh lingkungan teman-temannya.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Aziz Setyabudi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, pada tahun 2018 dengan judul “*Hubungan Persepsi dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus*”.<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan nilai sig. 0.000. dan nilai *person correlation* 0.667. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif yang mempunyai arti yaitu semakin tinggi nilai persepsi, maka semakin tinggi nilai penerimaan sosialnya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat persepsi yang tinggi memiliki arti bahwa siswa reguler menganggap siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah teman yang

---

<sup>17</sup> Aziz Setyabudi, *Hubungan Persepsi dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus*, Skripsi, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

sama dengan teman normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa reguler memiliki andil dalam penerimaan sosial mereka terhadap ABK. Oleh karena itu tingkat penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa ABK juga sangat tinggi di sekolah tempat penelitian tersebut.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Sari Mulyaningrum, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2012 dengan judul “*Interaksi Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*”.<sup>18</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah interaksi sosial yang terbentuk antara siswa difabel dan non-difabel di MAN Maguwoharjo lebih banyak pada kerjasama baik saat pembelajaran di kelas, maupun saat di luar kelas. Interaksi sosial yang terbentuk saat pembelajaran di kelas yaitu membantu membacakan materi serta soal latihan dari guru. Sedangkan bentuk interaksi sosial di luar kelas yaitu terwujud dalam perbuatan tolong menolong dan rasa solidaritas serta hubungan persahabatan.

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, pada tahun 2015 dengan judul “*Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecenderungan Bullying di Kelas Inklusi*”.<sup>19</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara sikap siswa reguler terhadap

---

<sup>18</sup> Sari Mulyaningrum, *Interaksi Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

<sup>19</sup> Uswatun Hasanah, Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecenderungan Bullying di Kelas Inklusi*, *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVII No. 82 (Januari, 2015).

siswa berkebutuhan khusus dengan kecenderungan *bullying* yang ditunjukkan dengan korelasi sebesar -0.234 dan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.01$ ). Hal ini menjelaskan bahwa apabila sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus lebih positif maka kecenderungan *bullying* akan semakin rendah. Sedangkan apabila sikap siswa reguler tersebut lebih negatif maka kecenderungan *bullying* akan meningkat. Dalam penelitian ini, dari 200 subjek penelitian atau responden, diperoleh sebesar 115 subjek (57,5%) mempunyai sikap yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan sisanya, yaitu 85 subjek memiliki sikap yang negatif. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa reguler memiliki sikap yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Dari keempat penelitian yang telah diuraikan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu subjek penelitian yang melibatkan siswa reguler dan kaitannya dengan siswa disabilitas atau siswa yang berkebutuhan khusus. Persamaan yang lainnya yaitu tempat dan metode penelitian. Salah satu penelitian berlokasi di MAN Maguwoharjo yang merupakan nama awal dari MAN 2 Sleman. Ketiga penelitian yang lainnya juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode kuantitatif.

Sedangkan perbedaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu perbedaan tempat, objek, subjek dan metode penelitian. Khusus bagi penelitian yang pertama, objek penelitiannya memang sama yaitu hubungan antara persepsi siswa reguler dengan interaksinya dengan siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut

membatasi objek penelitian tentang persepsi siswa reguler terhadap ciri-ciri perilaku siswa autisme saja. Sedangkan penelitian ini tidak membatasi persepsi hanya pada ciri-ciri perilaku siswa disabilitas. Perbedaan yang kedua, terletak pada perbedaan usia responden atau subjek penelitian. Penelitian ini akan mengambil responden siswa dan siswi MA (Madrasah Aliyah/SMA), sedangkan responden penelitian pertama tersebut yaitu siswa-siswi SD (Sekolah Dasar).

Siswa kelas IV SD rata-rata berumur 10 tahun dan siswa SMA rata-rata berusia di atas 15 tahun. Sehingga, siswa SD masih digolongkan dalam kategori anak-anak dan siswa SMA digolongkan dalam kategori remaja. Perkembangan yang dialami oleh siswa SD dan siswa SMA tidak sama, maka dari itu kemungkinan adanya perbedaan hasil penelitian merupakan tujuan dari peneliti. Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain.<sup>20</sup> Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya.<sup>21</sup> Sedangkan pada usia anak sekolah dasar, anak mulai memiliki kesiapan menyesuaikan diri-sendiri (*egosentris*), kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Oleh karena itu, anak sekolah dasar dikategorikan masih proses belajar dalam melakukan hubungan atau interaksi sosial. Sedangkan remaja sudah dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya di berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

## **E. Kerangka Teori**

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 198.

<sup>21</sup> *Ibid.*,

## 1. Persepsi Sosial

### a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses menginterpretasi yang dilakukan seseorang terhadap stimulus.<sup>22</sup> Persepsi juga bisa didefinisikan yaitu sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya.<sup>23</sup> Dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi.<sup>24</sup> Menurut Zanden, bahwa dalam kerangka adaptasi sosial, persepsi adalah jembatan yang menghubungkan antara manusia dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.<sup>25</sup>

### b. Persepsi Sosial

Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berpikir tentang orang lain, misal berdasar ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya.<sup>26</sup> Baron dan Byrne menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah usaha-usaha seseorang untuk memahami orang lain, dalam kerangka memperoleh gambaran menyeluruh tentang intensi, kepribadian, dan motif-motif yang melingkupi diri orang lain tersebut.<sup>27</sup> Dalam persepsi sosial, seseorang akan membentuk sebuah kesan tentang orang yang dipesepsikannya.

---

<sup>22</sup> Suryanto, dkk., *Pengantar Psikologi Sosial*, (Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP), 2012) hlm. 29.

<sup>23</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, hlm. 34.

<sup>24</sup> Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm. 24.

<sup>25</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, hlm. 35.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

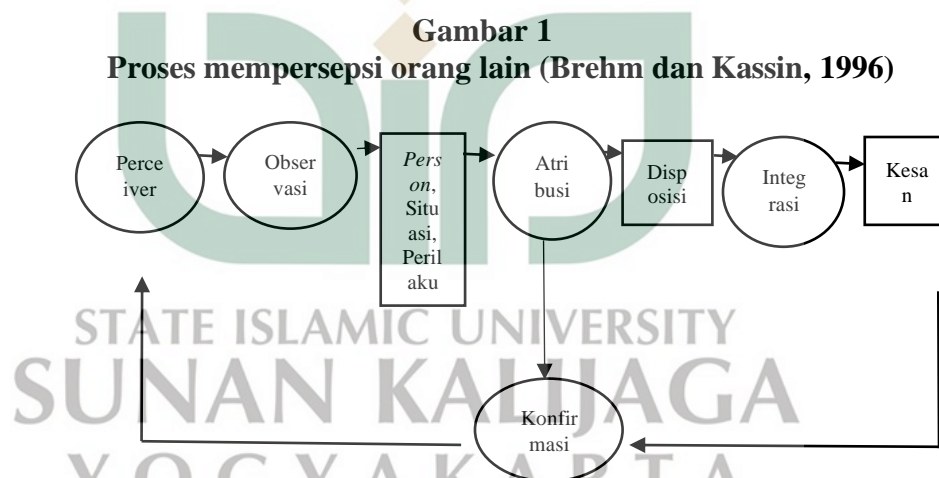
<sup>27</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, hlm. 34-35.



Di dalam kajian persepsi sosial, seseorang akan dilihat bagaimana hubungan serta kesan dirinya untuk orang-orang yang ada disekitarnya. Banyak aspek dari manusia yang dapat dipersepsi yang bisa berupa aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial kultural dan aspek spiritual. Menurut Osgood, Suci, dan Tannenbaum dalam penelitiannya yang dikenal dengan *differential semantic*, terdapat tiga dimensi dasar di dalam persepsi sosial, yaitu: dimensi evaluasi (baik-buruk), dimensi potensi (lemah-kuat), dan dimensi aktivitas (aktif-pasif).<sup>28</sup>

### c. Proses Terjadinya Persepsi Sosial

Proses persepsi sosial menurut Berhm dan Kassin bisa digambarkan dengan alur, yaitu :



Sumber : Buku Pengantar Psikologi Sosial, 2012

#### 1) Observasi

Sesuai dengan bagan tersebut, *perceiver* atau perseptor melakukan penginderaan pada kegiatan observasi. Observasi yang

<sup>28</sup>Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 81.

dimaksud adalah usaha untuk memperoleh dan memahami sebuah informasi dengan melalui proses yang melewati alat indra (pengindraan), seperti melihat, mendengar, memegang, dan lain-lain. Selama proses pengindraan atau observasi, stimulus yang mengenai individu akan diteruskan ke otak sebagai pusat saraf.. Dalam observasi, akan menghasilkan suatu efek awal terhadap seseorang yang menjadi objek persepsi. Efek awal adalah suatu cara menunjukkan bahwa informasi awal akan banyak mewarnai persepsi seseorang terhadap informasi-informasi berikutnya.<sup>29</sup>

## 2) Atribusi

Proses selanjutnya yaitu atribusi. Atribusi adalah proses yang menggambarkan cara individu menjelaskan, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan dirinya maupun peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan orang lain.<sup>30</sup> Dalam melakukan atribusi, seorang perseptor akan mendapatkan penyebab dari suatu perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Heider mengklasifikasikan penyebab perilaku tersebut yaitu personal dan situasional.<sup>31</sup> Atribusi personal terjadi ketika penyebab perilaku tersebut lebih dikarenakan oleh faktor karakteristik internal individu, seperti kemampuan (*ability*), kepribadian (*personality*), suasana hati (*mood*), dan usaha (*efforts*).<sup>32</sup> Sedangkan atribusi

---

<sup>29</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, hlm. 36.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>31</sup> Suryanto, dkk., *Pengantar Psikologi Sosial*, hlm. 66.

<sup>32</sup> *Ibid.*,

situasional terjadi manakala faktor penyebab keterlambatan itu adalah faktor eksternal seperti tugas (*task*), orang lain (*other people*), atau keberuntungan (*luck*).<sup>33</sup> Ketika perseptor mengetahui penyebab perilaku orang yang menjadi objek persepsinya, maka efek awal yang sempat dialami akan berubah menjadi efek akhir. Efek akhir adalah kecenderungan seseorang untuk menilai orang lain berdasar pada ciri-ciri paling akhir yang dijumpainya.<sup>34</sup>

### 3) Integrasi

Selanjutnya yaitu proses mengintergrasi informasi. Proses integrasi adalah memadukan informasi yang didapat dan dikumpulkan agar atribusi lebih tepat guna pembentukan kesan yang terpadu. Informasi yang didapat pasti tidak hanya satu dan berasal dari satu sumber, melainkan berasal dari beberapa sumber. Mengintegrasikan informasi dapat diibaratkan menggabungkan atau mencampur informasi yang telah dimiliki sehingga menghasilkan kesan.<sup>35</sup> Salah satu model teoritis mengenai proses integrasi adalah model aritmatik. Model aritmatik yaitu model yang memiliki dua bentuk model. Kedua bentuk model tersebut adalah model penjumlahan (*summation model*) dan model rata-rata (*averaging model*). Dalam model penjumlahan, semakin banyak informasi mengenai sifat atau *traits* yang positif, akan menimbulkan kesan yang positif juga. Sedangkan dalam model rata-rata

---

<sup>33</sup> *Ibid*,..

<sup>34</sup> *Ibid*,..

<sup>35</sup> Suryanto,dkk., *Pengantar Psikologi Sosial*, hlm. 72.

adalah semakin tinggi rata-rata nilai terhadap semua sifat berdasarkan informasi yang ada, semakin baik pula kesan yang akan dibangun.

#### 4) Konfirmasi

Dalam melakukan proses atribusi ataupun ketika sudah membentuk sebuah kesan terhadap seseorang, terkadang perseptor tetap melakukan kegiatan konfirmasi yang bertujuan untuk pembentukan kesan yang lebih akurat. Konfirmasi adalah upaya mencocokkan kesan (impresi) dengan realitas.<sup>36</sup> Konfirmasi menentukan kualitas perseptor dalam mempersepsi orang dan juga menentukan kualitas orang yang dipersepsi.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Sosial

Menurut Robbin, beberapa faktor utama pembentukan persepsi sosial seseorang yaitu :

##### 1) Faktor Penerima (*The Perceiver*) atau Perseptor

Maksud dari faktor penerima adalah orang yang menerima stimulus atau orang yang mempersepsi. Ketika orang mempersepsi sesuatu atau seseorang, pasti akan dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian orang tersebut. Di antara karakteristik kepribadian utama itu adalah konsep diri, nilai, dan sikap, pengalaman di masa lampau, dan harapan-harapan yang terdapat dalam dirinya.<sup>37</sup> Dalam mempersepsi,

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 76.

<sup>37</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, hlm. 37.

perseptor juga dipengaruhi oleh keadaan emosi dan kognitifnya.

## 2) Faktor Situasi

Definisi situasi adalah makna yang diberikan individu terhadap suatu keadaan atau interpretasi individu terhadap faktor-faktor sosial yang ditemui pada ruang dan waktu tertentu.<sup>38</sup> Faktor situasi dalam proses persepsi sosial dapat dipilah menjadi tiga, yaitu seleksi, kesamaan, dan organisasi.<sup>39</sup>

## 3) Faktor Objek

Faktor yang ketiga yaitu faktor objek. Karena persepsi sosial adalah persepsi yang objeknya adalah seseorang, maka ada empat ciri yang mempengaruhi seorang perseptor untuk melakukan persepsi sosial. Keempat ciri tersebut adalah keunikan (*novelty*), kontrasan, ukuran dan intensitas yang terdapat dalam diri objek, dan kedekatan (*proximity*).

## 2. Interaksi Sosial

### a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki pengertian dari tiga sudut yang berbeda. Ketiga sudut tersebut adalah sudut psikologis, sudut sosiologis, dan juga dari sudut psikologi sosial. Dari sudut psikologis, Theodore M. Newcomb mengartikan interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 39.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 38.



reaksi.<sup>40</sup> Dari sudut sosiologis, Dr. W. A. Gerungan menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu dimana kelakuan individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya.<sup>41</sup> Sedangkan dari sudut psikologi sosial, S. Stanfeld Sargent berpendapat bahwa dalam keterlibatan individu di dalam situasi sosial, setiap individu mempunyai fungsi yakni peran-peran tertentu yang harus dilaksanakan sesuai dengan situasi sosial tersebut atau sesuai dengan norma sosial situasi tersebut.<sup>42</sup>

Interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>43</sup> Interaksi sosial tidak harus berbentuk dialog dengan individu lainnya.

#### b. Faktor Interaksi Sosial

Proses interaksi berlangsung berdasarkan beberapa faktor. Faktor tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1) Faktor Imitasi

---

<sup>40</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hlm. 163.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 164.

<sup>42</sup> *Ibid*.

<sup>43</sup> Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954), hlm. 489 seperti dikutip oleh Soerjono Soekamto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 55.

Faktor imitasi termasuk faktor penting dalam proses interaksi sosial. Menurut KBBI, imitasi berarti tiruan atau bukan asli. Sedangkan mengimitasi, menurut KBBI adalah meniru. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.<sup>44</sup>

#### 2) Faktor Sugesti

Faktor sugesti hampir menyerupai faktor imitasi. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan dan sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.<sup>45</sup> Perbedaan sugesti dan imitasi terletak pada orang yang memberi sugesti dan orang yang menerima sugesti.

#### 3) Faktor Identifikasi

Istilah identifikasi diambil dari istilah dalam psikologi Sigmund Freud. Istilah identifikasi muncul pada uraian Freud mengenai cara seorang anak belajar tentang norma sosial dari orang tuanya. Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal, dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya.<sup>46</sup>

#### 4) Faktor Simpati

---

<sup>44</sup> Soerjono Soekamto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 57.

<sup>45</sup> Soerjono Soekamto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.57.

<sup>46</sup> W. A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2010), hlm. 81.

Proses simpati terjadi disebabkan oleh rasa tertarik seseorang terhadap seseorang yang lainnya. Tujuan dari proses simpati seringkali adalah guna memperoleh dulu suasana kerjasama antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam rangka menjamin adanya saling pengertian diantara mereka.<sup>47</sup> Identifikasi dan simpati adalah dua hal yang maknanya hampir berdekatan tetapi tetap mempunyai perbedaan. Dengan adanya faktor simpati, diharapkan agar menghasilkan kerjasama yang pihak-pihaknya akan lebih saling mengerti satu sama lainnya.

c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi jika sudah terpenuhinya dua syarat, yaitu:

1) Adanya Kontak Sosial (*Social Contact*) (indikatornya apa)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh).<sup>48</sup> Jadi arti kontak sosial secara harfiah yaitu bersama-sama menyentuh. Tetapi, dalam lingkup sosial, untuk menamakan sebuah peristiwa dengan kontak tidak perlu dengan syarat harus bersentuhan secara badan. Hal ini dikarenakan seseorang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa menyentuh, seperti cara berbicara dengan pihak lain.<sup>49</sup> Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu : antar orang-perorangan, antara

<sup>47</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, hlm. 178.

<sup>48</sup> Soerjono Soekamto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 59.

<sup>49</sup> *Ibid.*,

orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Kontak juga mempunyai dua sifat, yaitu primer dan sekunder.<sup>50</sup>

Kontak bersifat primer apabila orang yang terlibat dalam kontak bertemu langsung dan bertatap muka. Kontak bersifat sekunder apabila orang-orang yang terlibat dalam kontak memerlukan perantara untuk melakukan suatu interaksi atau hubungan. Kontak sosial merupakan tahap pertama dalam interaksi sosial. baik kontak secara langsung maupun tidak langsung.

Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.<sup>51</sup> Kontak sosial juga mempunyai sifat positif dan negatif. Kontak sosial bersifat positif apabila pihak-pihak yang berinteraksi memiliki rasa saling pengertian serta menguntungkan di masing-masing pihak. Kontak sosial positif akan mengakibatkan hubungan yang lebih lama antara pihak yang melakukan interaksi. Sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif yaitu kontak sosial yang tidak menghasilkan rasa saling pengertian dari masing-masing pihak yang berinteraksi. Kontak sosial ini dapat menimbulkan perselisihan atau pertengkaran.

## 2) Adanya Komunikasi

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm 60.

<sup>51</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 154.

Komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.<sup>52</sup> Dalam komunikasi, seseorang akan memberikan makna terhadap perilaku orang lain dan mengungkapkannya dengan pembicaraan, sikap, gerak-gerik dan lain-lain. Dengan komunikasi, maksud dan perasaan seseorang dapat diketahui oleh orang lain. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.<sup>53</sup>

Didalam komunikasi terdapat komponen. Komponen yang dijelaskan oleh Yosph A. Devito yaitu komunikator (*source*), pesan (*message*), komunikan (*destination*), dan balasan (*feedback/effect*).<sup>54</sup> Komunikasi juga akan menghasilkan sebagai berikut :

a) Intune

Intune adalah suatu proses komunikasi di mana komunikator telah mempunyai kesamaan pengertian dengan komunikan.<sup>55</sup>

b) Distorsi

Distorsi adalah suatu proses komunikasi di mana komunikator dan komunikan gagal untuk mencapai kesamaan

<sup>52</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 62.

<sup>53</sup> Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm. 26.

<sup>54</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, hlm. 143.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 154.



pengertian.<sup>56</sup> Hal yang menyebabkan sebuah distorsi dapat berasal dari komunikator, pesan, komunikan, maupun balasannya.

Ditinjau dari segi sifat komunikasi, komunikasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :<sup>57</sup>

- a) Komunikasi tatap muka, dimana komunikator dan komunikan saling berhadapan,
- b) Komunikasi bermedia, dimana komunikator menggunakan alat atau media untuk berkomunikasi dengan komunikan,
- c) Komunikasi verbal, yaitu komunikator menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan komunikan,
- d) Komunikasi nonverbal, yaitu komunikator menggunakan isyarat untuk berkomunikasi dengan komunikan.

d. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial terdiri dari dua bentuk proses yaitu proses yang asosiatif dan interaksi yang disosiatif.

1) Proses-proses yang Asosiatif

Proses asosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan.<sup>58</sup> Macam-macam proses asosiatif yaitu :

a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama muncul karena adanya orientasi seseorang

<sup>56</sup> *Ibid.*,

<sup>57</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, hlm. 155.

<sup>58</sup> Syahril Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, hlm. 28.

terhadap kelompoknya, maupun kelompok diluar kelompoknya. Bentuk kerja sama ada lima, yaitu kerukunan atau gotong royong, *bargaining*, kooptasi, koalisi, dan *Joint Venture*.<sup>59</sup>

b) Akomodasi

Akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu sebagai suatu keadaan dan sebagai suatu proses. Bentuk akomodasi ada delapan, yaitu : *coercion, compromise, arbitration, mediation, conciliation, toleration, stalemate, dan adjudication*.<sup>60</sup>

c) Asimilasi

Proses lanjutan dari akomodasi adalah asimilasi. Proses asimilasi ditandai adanya usaha-usaha mengurangi berbagai perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap-sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.<sup>61</sup>

d) Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses dimana kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur kebudayaan asing yang berbeda.<sup>62</sup> Ada kebudayaan yang mudah

<sup>59</sup> Soerjono Soekamto dan Budi Sulisttyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 67.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 69-71.

<sup>61</sup> Syahril Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, hlm. 30.

<sup>62</sup> Nurseno, *Theory and Application of Sociology*, (Solo : Tiga Serangkai, 2011), hlm. 91.

untuk diterima dan ada yang sukar untuk diterima oleh masyarakat.<sup>63</sup>

## 2) Proses Sosial Disosiatif

Proses disosiatif yaitu proses yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk proses disosiatif yaitu :

### a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.<sup>64</sup>

### b) Pertikaian (*Conflict*)

Pertikaian merupakan proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman atau kekerasan.<sup>65</sup>

### c) Kontravensi

Kontravensi adalah proses yang berada di antara persaingan dan pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana

<sup>63</sup> Nurseno, *Theory and Application of Sociology*, hlm. 92.

<sup>64</sup> Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954), hlm. 590 seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 82.

<sup>65</sup> Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, hlm. 34.

dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.<sup>66</sup>

### 3. Siswa Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>67</sup> Menurut Hallahan, semua penyandang disabilitas adalah inabilitas (ketidakmampuan) dalam melakukan sesuatu, tetapi tidak semua inabilitas (ketidakmampuan) termasuk disabilitas.<sup>68</sup> Karena ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu, maka penyandang disabilitas membutuhkan sesuatu yang dapat membantu ketidakmampuannya dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, penyandang disabilitas adalah seseorang yang berkebutuhan khusus.

Penyandang disabilitas terdiri dari berbagai macam usia. Jika dibawah 18 tahun digolongkan sebagai anak, maka anak penyandang disabilitas disebut juga dengan Anak Dengan Kedisabilitas (ADK). Siswa disabilitas yang bersekolah di sekolah inklusi masuk dalam golongan Anak Dengan Kedisabilitas (ADK) atau bisa juga disebut anak penyandang disabilitas.

---

<sup>66</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 88.

<sup>67</sup> Undang-undang RI Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas., BAB I pasal 1 ayat (1).

<sup>68</sup> <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/04/13/individu-berkebutuhan-khusus-disabilitas/>, diakses pada 22 Mei 2019, pukul 19.00 WIB.

Anak penyandang disabilitas memiliki hak :<sup>69</sup>

- a. Mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual.
- b. Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal.
- c. Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan.
- d. Perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak.
- e. Pemenuhan kebutuhan khusus.
- f. Perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu.
- g. Mendapatkan pendampingan sosial.

Kementerian Sosial sudah berupaya untuk melakukan pelayanan sosial untuk anak penyandang disabilitas. Salah satu bentuk pelayanan sosial untuk anak penyandang disabilitas adalah pemenuhan kebutuhan dasar anak. Pemenuhan kebutuhan dasar untuk anak penyandang disabilitas yaitu kebutuhan nutrisi, sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan terapi serta pemeriksaan awal.<sup>70</sup> Untuk kebutuhan pendidikan, pemerintah sudah menyediakan pendidikan untuk anak penyandang disabilitas baik berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi.

Setiap anak yang bersekolah akan menyandang status siswa. Siswa penyandang disabilitas memiliki penyebab tersendiri atas kedisabilitasnya.

---

<sup>69</sup> Undang-undang RI Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, BAB III pasal 5 ayat (3).

<sup>70</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Pelayanan Sosial Bagi Anak Penyandang Disabilitas, BAB II pasal 12.



Tetapi, selayaknya siswa reguler, siswa penyandang disabilitas juga memiliki potensi. Potensi-potensi ini yang harus didukung dengan perlakuan guru dan teman-teman di sekitarnya serta fasilitas dan kurikulum pembelajaran di sekolah inklusi. Kebutuhan-kebutuhan siswa penyandang disabilitas juga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jenis disabilitas yang dimiliki siswa disabilitas yang ada di MAN 2 Sleman yaitu tunanetra dan tunadaksa. Faktor penyebab, kebutuhan, potensi serta perlakuan yang seharusnya dilakukan kepada siswa penyandang disabilitas dibedakan menurut jenis disabilitasnya, yaitu :

a. Tunanetra

Tunanetra atau kelainan pada penglihatan mempunyai arti bahwa bayangan yang ditangkap oleh mata tidak bisa diteruskan ke bagian yang lainnya seperti kornea, lensa mata, dan retina. Seseorang diklasifikasikan mempunyai kelainan penglihatan berdasarkan kriteria yang menjadi acuan, salah satunya musyawarah ketunanetraan di Solo tahun 1968. Seseorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu.<sup>71</sup> Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal).<sup>72</sup> Faktor internal adalah faktor yang berhubungan dengan seseorang sejak didalam janin sedangkan faktor eksternal adalah faktor

---

<sup>71</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Bekelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 31.

<sup>72</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hlm. 66.

yang berhubungan dengan kejadian setelah bayi dilahirkan.

Anak yang mengalami tunanetra, akan mengandalkan indra yang lainnya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Menurut Cruickshank, kelebihan indra pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya.<sup>73</sup> Begitu juga dengan indra peraba. Melalui indra peraba, anak yang mengalami tunanetra akan mengenal bentuk, ukuran, posisi objek di sekitarnya. Indra peraba juga berguna untuk membaca tulisan huruf Braille. Penggunaan indra selain indra penglihat juga berpengaruh terhadap kecerdasan seorang tunanetra. Heyes, seorang ahli pendidikan melakukan penelitian tentang pendidikan bagi anak tunanetra, dan mendapatkan hasil sebagai berikut<sup>74</sup> :

- 1) Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
- 2) Mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kecerdasan.
- 3) Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik apabila lingkungan memberikan kesempatan anak tunanetra berkembang.

---

<sup>73</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 38.

<sup>74</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 44.

- 4) Penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensi verbal.

Sebaliknya, anak dengan tunanetra juga memiliki banyak masalah dibidang pendidikan, sosial, kesehatan, emosi, dan lain-lain. Indra peraba dan pendengaran yang dapat membantu tunanetra menjalankan aktivitas juga memiliki keterbatasan, yaitu dibatasi waktu dan bersifat temporal. Hilangnya fungsi indra penglihatan juga mengakibatkan anak tunanetra sulit mengakses informasi di lingkungan sekitar yang mengakibatkan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan dan kesempatan yang luas bagi anak maupun siswa tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin.<sup>75</sup> Anak tunanetra membutuhkan latihan khusus yang meliputi latihan membaca dan menulis huruf Braille, penggunaan tongkat, orientasi dan mobilitas, serta melakukan latihan visual atau fungsional pada penglihatan.<sup>76</sup>

b. Tunadaksa

Tunadaksa bisa terjadi sejak seseorang lahir atau kehidupan seseorang setelah lahir dengan berbagai penyebabnya, seperti kecelakaan atau penyakit. Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi

---

<sup>75</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 87.

<sup>76</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Katahati, 2010), hlm. 82.

dalam fungsinya yang normal.<sup>77</sup> Anak dengan tunadaksa memiliki kesulitan untuk menggerakkan tubuh.

Namun keterbatasan ini tidak membatasi anak tunadaksa untuk perkembangannya dalam beradaptasi di lingkungan sekitar. Bahkan, tak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tunadaksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya.<sup>78</sup> Secara kuantitatif anak tunadaksa ortopedi tidak menunjukkan perbedaan dengan yang lain, sebab dalam beberapa studi memang tidak terbukti dan problem penyesuaian diri lebih banyak terjadi pada anak tunadaksa neurologis.<sup>79</sup>

Tunadaksa dibedakan menjadi 2 yaitu tunadaksa ortopedi dan tunadaksa saraf. Menurut Heward dan Orlansky, anak tunadaksa ortopedi ialah anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik dibawa sejak lahir (congenital) maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.<sup>80</sup> Sedangkan anak tunadaksa saraf yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak.<sup>81</sup>

Anak dengan tunadaksa berefek baik secara langsung maupun tidak

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>79</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 130.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

<sup>80</sup> *Ibid.*,

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

langsung bagi kondisi kejiwaanya. Siswa-siswa di sekolah inklusi yang mengalami gangguan fisik memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam perkembangan kemampuan bicara, membaca, dan menulis.<sup>82</sup> Teknik membantu siswa dengan tunadaksa di kelas inklusi yaitu dengan cara pengajaran kemandirian yang lebih optimal, belajar kelompok serta membentuk *team teaching* untuk pengajar.<sup>83</sup> Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak dengan tunadaksa.

#### 4. Pengaruh Persepsi Sosial terhadap Interaksi Sosial

Salah satu faktor yang memengaruhi cara kita untuk mengumpulkan informasi tentang orang lain adalah tujuan kita dalam berinteraksi dengan mereka.<sup>84</sup> Apabila seseorang merencanakan akan berinteraksi dengan orang lain di masa depan dan jangka waktu yang lama, berarti orang tersebut tidak hanya ingin mengenal orang lain itu, melainkan ia sudah mempunyai tujuan sosial yang lebih dari sekedar mengenal biasa. Riset menunjukkan bahwa orang mengingat informasi lebih banyak dan mengorganisasikannya apabila mereka ingin berinteraksi dengan seseorang di masa yang akan datang.<sup>85</sup>

Setiap persepsi sosial akan menimbulkan sebuah kesan. Kesan ini berasal dari informasi-informasi yang didapat yang kemudian diintegrasikan. Salah satu faktor persepsi sosial yaitu perseptor itu sendiri. Kebutuhan pihak

---

<sup>82</sup> J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terj. Denis, Ny. Enrica, hlm. 186.

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 189-190.

<sup>84</sup> Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* hlm. 52.

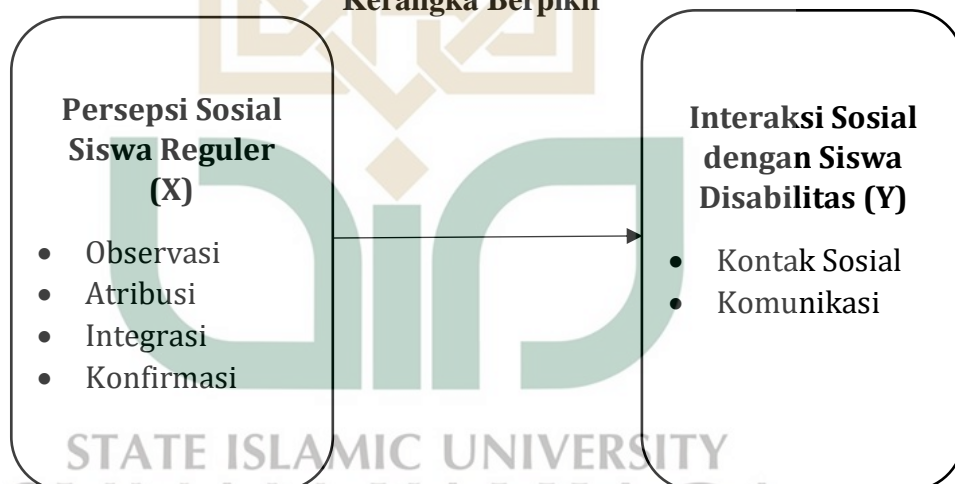
<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 53.



yang memahami dan tujuan personal juga akan memengaruhi bagaimana dia memandang orang lain.<sup>86</sup>

Di sebuah sekolah inklusi, siswa disabilitas akan belajar di satu kelas yang sama dengan siswa reguler. Dalam proses belajar tersebut, siswa reguler akan berinteraksi secara langsung dengan siswa disabilitas sampai mereka akan naik kelas hingga lulus nantinya. Siswa reguler akan mempunyai kesan hasil dari persepsi sosial mereka terhadap siswa disabilitas, dan itu berpengaruh pada interaksi sosial di antara mereka.

**Gambar 2**  
**Kerangka Berpikir**



#### **F. Hipotesis Penelitian**

$H_0$  : persepsi sosial siswa reguler tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan siswa disabilitas di kelas XI dan XII program IPS dan IIK MAN 2 Sleman.

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 41.

$H_a$  : persepsi sosial siswa reguler berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan siswa disabilitas di kelas XI dan XII program IPS dan IIK MAN 2 Sleman. MAN 2 Sleman.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disusun agar pembaca mudah dalam membaca skripsi ini. Peneliti akan menyusun skripsi ini dengan membaginya menjadi lima bab, yaitu :

BAB I, yaitu pendahuluan. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

BAB II, yaitu metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta analisis data.

BAB III, yaitu gambaran umum lokasi penelitian. Gambaran umum ini berisi tentang profil MAN 2 Sleman, pendidikan inklusi, dan juga tentang siswa disabilitas di MAN 2 Sleman.

BAB IV, yaitu pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian. Hasil yang akan dibahas yaitu apakah persepsi sosial siswa reguler tentang siswa disabilitas berpengaruh terhadap interaksi sosialnya dengan siswa disabilitas di kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman.

BAB V, yaitu penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Persepsi Sosial Siswa Reguler Terhadap Interaksi Sosial Dengan Siswa Disabilitas di kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman” yaitu :

1. Tingkat persepsi sosial siswa reguler kelas XI dan XII program IPS dan IIK MAN 2 Sleman terhadap siswa disabilitas yaitu berada pada kategori sedang atau sekitar 81 % dari keseluruhan total persepsi sosial. Sedangkan untuk kategori rendah hanya 0,7 % dan kategori tinggi hanya sebesar 18,3 %. Maka kesimpulannya yaitu tingkat persepsi sosial berada pada kategori sedang, yang mempunyai arti bahwa persepsi sosial siswa reguler sudah membentuk persepsi positif dan negatif terhadap siswa disabilitas dikarenakan mereka belum intens dalam melakukan prosesnya, ditandai dengan sebagian besar proses berada pada tingkat sedang.
2. Tingkat interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa disabilitas MAN 2 Sleman yaitu berada pada kategori tinggi atau sekitar 52,3 % dari keseluruhan total interaksi sosial. Sedangkan untuk kategori rendah hanya 0,7 % an kategori sedang yaitu 47 %. Kesimpulan dari hal tersebut ialah tingkat interaksi sosial siswa reguler dengan siswa disabilitas tergolong tinggi, yang mempunyai arti bahwa siswa reguler sudah sering melakukan interaksi sosial dengan siswa disabilitas baik pada waktu pelajaran di kelas,

pelajaran di luar kelas, waktu istirahat, maupun di luar sekolah.

3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan persepsi sosial siswa reguler terhadap interaksi sosialnya dengan siswa disabilitas di kelas XI dan XII program IPS dan IIK MAN 2 Sleman. Hal ini menandakan bahwa dalam kegiatan interaksi sosial mereka dengan siswa disabilitas, ada pengaruh persepsi sosial tentang siswa disabilitas didalamnya. Kesimpulan tersebut didasarkan pada penghitungan yang dibantu dengan SPSS yang menyatakan bahwa signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Selain itu, angka koefisien regresi bernilai positif yang menandakan bahwa pengaruhnya positif dan nilai  $t$  hitung  $\geq t$  tabel.  $t$  hitung dalam penelitian ini ialah 5,089 lebih besar dari  $t$  tabel yaitu 1,975799.
4. Dari keempat indikator persepsi sosial, yaitu observasi, atribusi, integrasi, dan konfirmasi masing-masing mempunyai nilai sumbangan efektif terhadap interaksi sosial. Indikator yang mempunyai nilai sumbangan efektif paling besar yaitu atribusi dengan persentase sebesar 10,5 % dari keseluruhan sumbangan efektif. Dapat dikatakan bahwa dalam melakukan interaksi sosial, aspek persepsi sosial yang paling berpengaruh terhadap interaksi sosial yaitu atribusi. Artinya, siswa reguler kelas XI dan XII Program IPS dan IIK MAN 2 Sleman melakukan interaksi sosial dengan siswa disabilitas paling banyak dipengaruhi oleh pemahaman akan penyebab dari sifat dan perilaku siswa disabilitas.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian, peneliti mempunyai beberapa saran yang

diajukan kepada sekolah inklusi, kepada masyarakat, dan juga kepada peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut ialah :

#### 1. Bagi Sekolah Inklusi

Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh persepsi sosial siswa reguler terhadap interaksi sosial dengan siswa disabilitas. Oleh karena itu peneliti mengharapkan agar tetap diberlakukannya sosialisasi terhadap siswa reguler mengenai siswa disabilitas diawal masuk sekolah yaitu pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS). Hal ini dimaksudkan agar kesan awal yang terbentuk adalah kesan yang positif. Kesan ini akan berproses menjadi persepsi sosial yang akan mempengaruhi tingkat interaksi sosial mereka nantinya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, tujuan dari pendidikan inklusi dapat tercapai.

#### 2. Bagi Guru Sekolah Inklusi dan Guru Pendamping Khusus

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi sosial berpengaruh terhadap interaksi sosial. Bagi guru-guru yang berada di sekolah inklusi diharapkan agar dapat meningkatkan kegiatan yang berhubungan dengan proses atribusi siswa reguler terhadap siswa disabilitas. Hal ini bertujuan agar siswa reguler mengetahui dan memahami penyebab perilaku siswa disabilitas. Dari hal tersebut diharapkan siswa reguler dapat mempunyai persepsi yang positif. Persepsi yang positif berguna agar siswa reguler dapat berinteraksi dengan baik terhadap siswa disabilitas agar tidak terjadi ketimpangan sosial antar keduanya. Maksud dari peningkatan kegiatan seperti meningkatkan



kegiatan diskusi kelompok yang beranggotakan siswa reguler dan siswa disabilitas dalam satu kelompok.

Bagi guru pendamping khusus, agar bisa juga menjalin kedekatan dengan siswa reguler. Hal ini berguna dalam proses integrasi dan konfirmasi yang merupakan bagian dari persepsi sosial. Menurut peneliti, agar tidak terbentuk banyak persepsi negatif, siswa reguler diberi kesempatan untuk meningkatkan proses integrasi dan konfirmasi termasuk kepada guru pendamping khusus tentang siswa disabilitas. Selanjutnya, guru pendamping khusus diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan siswa disabilitas agar terjalin interaksi sosial yang positif antar siswa reguler dan siswa disabilitas. Penting bagi guru dan GPK untuk bisa menumbuhkan interaksi sosial siswa reguler dengan siswa disabilitas maupun antar sesama siswa reguler.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama dengan responden yang berbeda. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang sama dengan mengambil responden di lingkungan masyarakat yang lebih luas, misalnya dalam satu kawasan tempat tinggal. Hal ini dilakukan guna memperkuat penelitian ini jika persepsi sosial seseorang akan berpengaruh terhadap interaksi sosialnya dengan seseorang yang disabilitas. Penelitian tersebut akan menjadi sangat penting karena seseorang tersebut hidup berdampingan bersama mereka dari golongan disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Budiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Surakarta: UNS Press, 2009.
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Efendi, Mohammad, *PengantarPsikopedagogik Anak Bekelainan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006.
- Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 2012.
- Gerungan, W. A., *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Rafika Aditama, 2010.
- Hanurawan, Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*, Yogyakarta : Erlangga, 2009.
- Nurseno, *Theory and Application of Sociology*, Solo : Tiga Serangkai, 2011.
- Pianda, Didi, *Kinerja Guru : Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Sukabumi : CV Jejak, 2018
- Payadnya, I Putu Ade Andre dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, Yogyakarta : Deepublish, 2018
- Rahman, Agus Abdul, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Santoso, Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama, 2010.

- Sari, Nia dan Ratna Wardani, *Pengolahan dan Analisis Data Statistika dengan SPSS*, Yogyakarta : Deepublish, 2015.
- Sarwono, Sarlito W. dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, 2009.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Katahati, 2010.
- Smith, J. David, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terj. Denis, Ny. Enrica Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- Soekamto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Soleh, Akhmad, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*, Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : PT Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016.
- Suryanto, dkk., *Pengantar Psikologi Sosial*, Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP), 2012.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta : LPP UNS dan UNS Press, 2006.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013.
- Taylor, Shelley E. dkk., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, terj. Tri Wibowo C. S., Jakarta : Prenada Media Group, 2009.
- Utomo, Yuni Prihadi, *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2009.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar Edisi Revisi)*, Yogyakarta : ANDI, 2003.

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2014.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.

### **Skripsi dan Jurnal**

Aini, Qurratul, *Hubungan Antara Persepsi dengan Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Autis di Sekolah Inklusi (Penelitian pada Siswa-Siswa kelas IV Sekolah dasar Negeri Gedong 04 Pagi- Jakarta Timur*, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Hasanah, Uswatun, Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecenderungan Bullying di Kelas Inklusi*, *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVII No. 82, Januari, 2015.

Mulyaningrum, Sari, *Interaksi Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Setyabudi, Aziz, *Hubungan Persepsi dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus*, Skripsi, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

### **Undang-Undang**

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Pelayanan Sosial Bagi Anak Penyandang Disabilitas.

Undang-undang RI Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-undang 1945 Pasal 31 Ayat (1)

### **Website**

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>, diakses pada 28 Maret 2019, pukul 20.00 WIB.

<http://www.slemankab.go.id/12757/berdayakan-potensi-penyandang-disabilitas-dinsos-sleman-soialisasikan-rsbi.slm>, diakses pada 28 Maret 2019, pukul 20.00 WIB.

[https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/04/13/individu-berkebutuhan-khusus\\_disabilitas/](https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/04/13/individu-berkebutuhan-khusus_disabilitas/), diakses pada 22 Mei 2019, pukul 19.00 WIB.

### **Hasil wawancara**

Hasil wawancara dengan salah satu siswa reguler kelas X Agama MAN 2 Sleman pada 5 Maret 2019.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa reguler kelas XI Agama MAN 2 Sleman pada 5 Maret 2019.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA